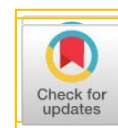




Internalisasi Nilai Aswaja melalui Pembiasaan Perilaku *Tawadhu'* untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK Muslimat NU 6 Hambaliyah Donomulyo



Ratna Purnamasari^{1*}, Siti Muntomimah¹, Choirul Huda¹



¹ PG PAUD, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indoensia

corresponding author: *ratnapurnama1998@gmail.com, muntomimah@unikama.ac.id,
choirul@unikama.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 01-Jul-2025

Revised: 07-Agu-2025

Accepted: 15-Sep-2025

Kata Kunci

Nilai aswaja
Pembiasaan perilaku
Tawadhu'

Keywords

Aswaja values;
Behavioral
habitation;
Tawadhu'

ABSTRACT

Nilai karakter menjadi dasar penting untuk membentuk kepribadian anak, terutama di zaman modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai Aswaja, khususnya nilai *tawadhu'* (rendah hati), melalui pembiasaan perilaku pada anak usia 5–6 tahun di TK Muslimat NU 6 Hambaliyah Donomulyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara terhadap kepala sekolah dan anak, serta kuesioner kepada orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan melalui pendekatan *learn by doing*, *positive reinforcement*, dan pemodelan oleh guru maupun orang tua, efektif dalam menanamkan perilaku *tawadhu'*. Anak menunjukkan perkembangan bertahap, dari mengenal konsep, meniru perilaku, hingga menerapkannya secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, pembiasaan perilaku positif yang konsisten dan kolaboratif merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter anak yang moderat dan berakhlak mulia sejak dini.

Character values are a crucial foundation for shaping a child's personality, especially in the modern era. This study aims to describe the process of internalizing Aswaja values, particularly the value of tawadhu' (humility), through habituation of behavior in children aged 5–6 years at TK Muslimat NU 6 Hambaliyah Donomulyo. This research employs a qualitative descriptive approach, using participatory observation, interviews with the principal and children, as well as questionnaires distributed to parents. The results show that habituation strategies through the learn by doing approach, positive reinforcement, and modeling by both teachers and parents are effective in instilling tawadhu' behavior. Children demonstrated gradual development—from understanding the concept, imitating behavior, to applying it independently in daily life. In conclusion, consistent and collaborative positive behavior habituation is an effective strategy in shaping children's character to become moderate and morally upright from an early age.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini, di mana aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* harus terintegrasi secara seimbang (Lickona, 2012). Anak usia 5–6 tahun berada dalam periode emas (*golden age*) untuk membangun kecakapan moral yang berkelanjutan. Pada tahap pra-operasional menurut Jean Piaget dan Bärbel Inhelder (2000), anak belajar melalui pengamatan, imitasi, dan pengalaman langsung—karena itu internalisasi nilai seperti *tawadhu*’ atau kerendahan hati perlu dirancang secara kontekstual. Di sisi lain, tantangan era globalisasi, digitalisasi dan arus informasi cepat menuntut bahwa pendidikan karakter bukan hanya menjadi sekadar aktivitas ritual, tetapi harus mampu menghadirkan nilai-nilai keislaman yang moderat, terutama berdasarkan paham *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja).

Pendekatan internalisasi nilai *tawadhu*’ pada anak 5–6 tahun harus mempertimbangkan bahwa mereka belajar banyak melalui model sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Albert Bandura dalam *Social Learning Theory* (1977): anak meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dengan demikian, pembiasaan perilaku *tawadhu*’ tidak cukup hanya diajarkan secara verbal, tetapi harus dicontohkan secara nyata oleh guru dan orang tua. Keteladanan ini penting karena anak usia pra-operasional belum sepenuhnya menggunakan logika abstrak; mereka lebih mampu meniru dan merespon lingkungan yang jelas dan konkret. Oleh sebab itu, strategi pembiasaan yang sistematis—seperti mengucapkan “terima kasih”, “tolong”, “maaf”—memiliki potensi besar dalam memfasilitasi internalisasi *tawadhu*’.

Konsep *tawadhu*’ dalam tradisi Islam mudah dikaitkan dengan ajaran akhlak klasik, misalnya Al-Ghāzālī (2007) dalam *Ihya Ulumuddin* yang menegaskan bahwa rendah hati bukan berarti merendahkan diri secara ekstrem, tetapi menyadari kehambaan di hadapan Allah dan menghargai sesama manusia tanpa kesombongan. Dalam konteks pendidikan usia dini, nilai ini dapat diterjemahkan menjadi sikap yang menghormati guru, teman sebaya, dan lingkungan tanpa menonjolkan diri secara berlebihan. Lebih lanjut, dalam perspektif pendidikan Islam anak, Abdus N Ulwan (2015) menekankan bahwa pendidikan akhlak anak harus berlangsung melalui pembiasaan yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah.

Lingkungan sosial yang mendukung sangat penting dalam proses internalisasi. Teori ekologi perkembangan oleh Urie Bronfenbrenner (1979) menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan—mikrosistem (keluarga, sekolah), mesosistem (hubungan antara keluarga dan sekolah), eksosistem, hingga makrosistem (budaya masyarakat). Dalam hal ini, internalisasi *tawadhu*’ pada anak usia 5–6 tahun di lembaga seperti TK Muslimat NU 6 Hambaliyah Donomulyo akan lebih efektif jika terdapat sinergi antara sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar yang sejalan mendukung nilai-Aswaja. Literatur terbaru menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan di lembaga PAUD sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak usia dini (Khofifah & Mufarochah, 2022; Fajriati & Prastiani, 2022).

Dalam praktik sehari-hari, pembiasaan perilaku *tawadhu*’ bagi anak usia 5–6 tahun dapat diwujudkan melalui kegiatan sederhana namun bermakna—misalnya, guru dan anak rutin mengucapkan salam, meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan membantu teman atau guru tanpa disuruh. Strategi ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan karakter yang dimulai sejak usia dini dengan pembiasaan dan keteladanan dapat memperkuat perkembangan sosial-emosional anak (Fajriati & Prastiani, 2022). Lebih jauh lagi, penelitian pada lembaga PAUD yang mengintegrasikan nilai-moderasi Aswaja

menunjukkan bahwa pembiasaan melalui aktivitas sehari-hari mampu membentuk sikap santun dan terbuka (Afrianingsih et al., 2020).

Era digital dan globalisasi menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter anak. Anak usia 5–6 tahun kini lebih cepat terpapar konten digital dan interaksi lintas budaya, yang dapat menimbulkan kecenderungan individualisme atau sikap kurang toleran. Dalam konteks ini, internalisasi nilai *tawadhu'* dan moderasi Aswaja menjadi sangat strategis sebagai antitesis terhadap pengaruh negatif, dan sebagai upaya menciptakan generasi yang mampu menghormati perbedaan dan rendah hati. Literatur menunjukkan bahwa pembiasaan karakter melalui model dan lingkungan yang mendukung dapat menghadapi tantangan perubahan sosial ini (Khofifah & Mufarochah, 2022).

Pendekatan yang holistik diperlukan: pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan lingkungan keluarga-sekolah harus berjalan simultan agar internalisasi nilai *tawadhu'* menjadi bagian dari kepribadian anak. Pembiasaan berulang terhadap sikap rendah hati akan membentuk rutinitas, dan ketika anak melihat guru dan orang tua secara konsisten menunjukkan sikap *tawadhu'*, maka anak akan meniru dan menginternalisasi aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini sangat bergantung pada integrasi antara strategi pembiasaan yang konsisten dan model yang nyata (Khofifah & Mufarochah, 2022; Fajriati & Prastiani, 2022).

Melalui penelitian di TK Muslimat NU 6 Hambaliyah Donomulyo yang bertujuan mengidentifikasi bentuk internalisasi nilai Aswaja khususnya *tawadhu'* melalui pembiasaan perilaku pada anak usia 5-6 tahun, diharapkan terungkap proses bagaimana kebiasaan kecil yang dilakukan sehari-hari menjadi bagian dari kepribadian anak. Temuan tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan program pendidikan karakter berbasis nilai keislaman moderat di lembaga PAUD dan TK—yang relevan dengan kebutuhan zaman dan tantangan globalisasi.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menargetkan *knowledge* anak tentang *tawadhu'*, tetapi membantu menciptakan ekosistem pembiasaan nilai dimana sekolah merancang lingkungan inklusif, guru dan orang tua aktif menjadi model *tawadhu'*, dan rutinitas harian anak memberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai tersebut. Ketika nilai *tawadhu'* menjadi bagian pengalaman sehari-hari anak, maka karakter moderat, rendah hati, dan toleran akan tumbuh secara alamiah. Dengan kolaborasi yang baik antara pembiasaan nilai Aswaja dan pendekatan perkembangan anak yang sesuai, diharapkan terbentuk generasi yang tidak hanya pintar dan kompeten, tetapi juga unggul secara moral dan siap menghadapi tantangan global dengan sikap *tawadhu'*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni pendekatan yang berfokus pada mendeskripsikan fenomena dalam bentuk narasi, kata, dan kalimat secara sistematis dan akurat tanpa manipulasi angka (Wahid, 2023). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara lengkap bentuk-pembiasaan perilaku yang mencerminkan sikap *tawadhu'* (rendah hati) pada anak usia 5–6 tahun di lingkungan nyata sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya sekadar mengukur frekuensi perilaku, tetapi menggali bagaimana kebiasaan tersebut muncul, bagaimana interaksi berlangsung antara anak, guru, dan orang tua, serta konteks sosial-pendukungnya.

Populasi penelitian terdiri dari anak usia 5–6 tahun kelompok B Tahun Ajaran 2024/2025 di TK Muslimat NU 6 Hambaliyah Donomulyo yang berjumlah sembilan anak (5 laki-laki dan 4 perempuan). Keputusan pemilihan populasi kecil ini memperkuat kualitas data mendalam yang dihasilkan melalui pendekatan kualitatif, memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung dan terlibat secara aktif dalam proses pembiasaan. Teknik purposif atau total populasi sangat memungkinkan pada studi dengan subjek terbatas yang dipilih secara spesifik untuk menjawab “apa” dan “bagaimana” fenomena berlangsung (Kim, Sefcik & Bradway dalam Fauzi et al., 2022).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi wawancara terhadap kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga, wawancara langsung dengan anak usia 5-6 tahun sebagai populasi utama, serta kuesioner kepada orang tua sebagai pendukung data eksternal. Selanjutnya, validasi data dilakukan melalui observasi partisipatif aktif, yaitu peneliti berperan aktif dalam lingkungan sekolah dan membiasakan diri bersama anak-anak dalam aktivitas sehari-hari—sebagai langkah triangulasi guna memperkuat kredibilitas temuan (Susanto et al., 2024). Proses observasi ini memungkinkan peneliti menangkap rutinitas pembiasaan, interaksi antara anak dan guru/orang tua, serta aspek kontekstual yang mendasari terbentuknya perilaku *tawadhu*.

Dari hasil pengumpulan dan validasi data, selanjutnya dilakukan analisis untuk menyusun tingkat pencapaian pembiasaan perilaku *tawadhu*. Anak-anak yang belum menunjukkan maksimalitas pembiasaan akan menerima perhatian dan bimbingan tambahan sebagai tindak lanjut penelitian. Hal ini selaras dengan pendekatan pendidikan karakter yang mengakui bahwa perubahan perilaku memerlukan rutinitas, penguatan, dan refleksi berkelanjutan (Furidha, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi saat ini, tetapi juga memberikan masukan praktis untuk pengembangan program pembiasaan karakter rendah hati di lingkungan PAUD.

3. Hasil dan Pembahasan

Nilai *tawadhu* atau kerendahan hati merupakan inti dari pendidikan akhlak dalam Islam yang harus ditanamkan sejak usia dini. Pendidikan karakter pada tahap ini menjadi dasar pembentukan kepribadian anak yang berimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Menurut Aulia & Arif (2023), *tawadhu* tidak hanya dipahami sebagai sikap rendah hati di hadapan sesama manusia, tetapi juga sebagai wujud pengakuan akan kebesaran Allah SWT. Pandangan ini sejalan dengan Hidayat dan Ningsih (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan moral Islam berperan penting dalam membentuk kepribadian anak agar memiliki sikap sopan, tidak sombong, dan menghormati orang lain.

Strategi pembiasaan (*habituation method*) merupakan pendekatan utama dalam menanamkan nilai *tawadhu* di lembaga pendidikan anak usia dini seperti TK Muslimat NU 6 Hambaliyah Donomulyo. Melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari — seperti memberi salam, meminta izin, dan membantu teman — anak terbentuk untuk berperilaku rendah hati secara alami. Lombok Harsyi & Mukminah (2021) menegaskan bahwa metode pembiasaan berbasis nilai Islam efektif menanamkan karakter positif secara berkelanjutan. Julfekar (2021) juga menemukan bahwa habituasi nilai *tawadhu* di pesantren mampu membentuk perilaku santri yang menghargai guru dan sesama teman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, metode *learn by doing* menjadi sarana efektif dalam membangun pengalaman konkret anak terhadap perilaku *tawadhu*. Anak-anak tidak sekadar mendengarkan nasihat, tetapi juga langsung mempraktikkan tindakan rendah hati seperti berbagi, meminta maaf,

dan menghormati perbedaan. [Rachmawati & Nuraini \(2022\)](#) menyebut bahwa pembelajaran berbasis pengalaman membantu anak memahami makna moral melalui interaksi langsung. Pandangan ini selaras dengan teori konstruktivisme Piaget yang menegaskan bahwa anak belajar melalui pengalaman aktif ([Piaget, 2020](#)). Dalam konteks Islam, Rasulullah SAW juga mendidik para sahabat dengan keteladanan nyata yang dapat ditiru, sebagaimana dijelaskan oleh [Rahmia et al. \(2024\)](#).

Keteladanan (*modelling*) dari guru menjadi faktor fundamental dalam internalisasi nilai *tawadhu'*. Guru yang menunjukkan sikap rendah hati akan menjadi figur moral bagi peserta didiknya. Salsabila (2021) menegaskan bahwa keteladanan yang konsisten dapat menciptakan lingkungan belajar yang sarat dengan nilai moral dan spiritual. Hal ini diperkuat oleh [Hamida & Khurin Maknin \(2024\)](#) yang menunjukkan bahwa metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran PAI efektif membangun sikap rendah hati melalui sugesti positif dan contoh konkret dari guru. Dengan demikian, guru berperan sebagai *uswah hasanah* yang menjadi inspirasi moral bagi anak-anak.

Sementara itu, strategi *positive reinforcement* digunakan untuk memperkuat perilaku *tawadhu'* yang telah terbentuk. Guru memberikan apresiasi berupa pujian atau penghargaan kecil kepada anak yang menunjukkan sikap rendah hati. Menurut [Fauziah & Hamdani \(2022\)](#), penguatan positif efektif membentuk kebiasaan moral yang bertahan lama karena anak merasa dihargai. Temuan [Mushab Al Umairi & Lillawati \(2023\)](#) juga menunjukkan bahwa penguatan emosional dan sosial berkontribusi besar terhadap perkembangan empati anak di era *Society 5.0*. Dengan demikian, strategi ini bukan hanya memperkuat perilaku baik, tetapi juga meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Peran orang tua tidak dapat diabaikan dalam pembentukan nilai *tawadhu'*. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci agar pembelajaran nilai di sekolah sejalan dengan pembiasaan di rumah. [Rahmadani & Yusuf \(2023\)](#) menjelaskan bahwa komunikasi dua arah antara guru dan orang tua memperkuat kesinambungan pendidikan karakter. Sejalan dengan itu, [Masrizal \(2022\)](#) menegaskan bahwa pola asuh islami yang konsisten dapat meminimalisir pengaruh negatif lingkungan digital terhadap moral anak. Keterlibatan keluarga menjadi bagian integral dari sistem pendidikan moral anak sebagaimana ditegaskan dalam teori ekologi perkembangan [Bronfenbrenner \(2021\)](#).

Nilai *tawadhu'* juga berkaitan erat dengan pembentukan kompetensi sosial dan emosional anak. [Hikmah \(2022\)](#) menekankan bahwa pengembangan sosial-emosional anak melalui pendidikan Islam membantu menumbuhkan rasa empati, kesabaran, dan penghargaan terhadap orang lain. Dalam perspektif pendidikan Islam, *tawadhu'* tidak hanya membentuk kepribadian sosial, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam. [Nasution \(2024\)](#) menyebut bahwa sikap rendah hati merupakan bentuk pengakuan manusia terhadap kebesaran Tuhan dan kesadaran diri akan keterbatasan.

Lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai Islam juga memegang peranan penting dalam membentuk karakter *tawadhu'*. Program-program seperti doa bersama, berbagi makanan, dan kegiatan tolong-menolong dapat memperkuat semangat kebersamaan di antara anak-anak. [Biantoro & Akhsanudin \(2022\)](#) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini berbasis nilai Islam harus dirancang untuk mengintegrasikan aspek moral, sosial, dan spiritual dalam setiap kegiatan belajar. Lingkungan yang kondusif akan menciptakan kultur sekolah yang menumbuhkan rasa hormat dan solidaritas antar siswa ([Rachmawati & Nuraini, 2022](#)).

Selain itu, integrasi nilai *tawadhu* dalam kurikulum moral Islam harus diiringi dengan pemahaman mendalam terhadap pesan Al-Qur'an. Biantoro, Armita, & Mohd Faizulamri (2021) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus bersumber dari nilai-nilai Qur'ani yang membentuk kesadaran spiritual anak. Aulia & Arif (2023) juga menambahkan bahwa konsep *tawadhu* dalam Islam merupakan bagian dari sistem etika yang mengajarkan keseimbangan antara keimanan dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pembelajaran nilai *tawadhu* tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga harus terwujud dalam perilaku nyata sehari-hari.

Akhirnya, internalisasi nilai *tawadhu* pada anak usia dini menjadi bagian dari misi besar pendidikan Islam untuk mencetak generasi Qur'ani yang berakhlak mulia. Afrianingsih et al. (2020) menegaskan bahwa pendidikan berbasis Aswaja memiliki kekuatan besar dalam membentuk karakter anak yang rendah hati dan menghormati sesama. Dengan perpaduan strategi pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif, nilai *tawadhu* dapat tertanam kuat dalam diri anak. Pendidikan semacam ini tidak hanya membentuk individu yang santun, tetapi juga menyiapkan generasi masa depan yang beradab, religius, dan berjiwa sosial tinggi.

4. Kesimpulan

Internalisasi nilai *tawadhu* pada anak usia dini dapat dilakukan secara efektif melalui pembiasaan perilaku sederhana dan konsisten, seperti memberi salam, berbicara sopan, serta menghormati guru dan teman. Guru berperan sebagai teladan utama di sekolah, sementara kesinambungan pembiasaan diperkuat melalui peran aktif orang tua di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak lebih mudah menyerap nilai *tawadhu* melalui pengalaman langsung, peniruan, dan penguatan positif dibanding penjelasan verbal. Dalam kurun tiga bulan, tampak perubahan perilaku dari tahap pemahaman hingga munculnya sikap rendah hati yang mandiri. Dengan demikian, pembiasaan yang terintegrasi antara sekolah dan rumah terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai *tawadhu*. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel dan konteks lembaga pendidikan serta mengkaji perbandingan efektivitas berbagai metode, seperti *storytelling*, bermain peran, dan media digital berbasis nilai.

Daftar Pustaka

- Afrianingsih, A., Sakinah, N. F., Sabila, N., Tsurayya, F. A., Mar'atul, L., Nafsiyah, & Mufidah, A. (2020). Peletakan nilai-nilai dasar Aswaja untuk mencetak karakter AUD di PAUD TBS Kudus. *Al Kahfi: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 43–50.
- Al-Ghazali. (2021). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Aulia, M. G., & Arif, M. (2023). *The Urgency of Humility (Tawadhu') in Moral Education: An Analysis of the Concept of Humility in Islam*. *International Journal of Islamic Religion and Culture Studies (IJIRCS)*.
- Bandura, A. (2020). *Social learning theory*. New York: Routledge.
- Biantoro, O. F., & Akhsanudin, M. (2022). *The Concept of Islamic Education for Early Childhood as an Effort to Cultivate Morals*. *Al-Munawwarah: Journal of Islamic Education*, 1(1). <https://doi.org/10.38073/almunawwarah.v1i1.2521>

- Biantoro, Z., Armita, P., & Mohd Faizulamri, M. S. (2021). *Early Children Character Education: Analysis of The Message of The Qur'an in Forming Human Morality*. Afkaruna, 19(2). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i2.18203>
- Bronfenbrenner, U. (2021). *The ecology of human development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Fajriati, R., & Prastiani, Y. (2022). Implementasi nilai-nilai karakter anak usia dini melalui keteladanan dan pembiasaan. *Al-Abyadh*, 5(1), 9–14. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v5i1.466>
- Fauziah, N., & Hamdani, H. (2022). *Positive Reinforcement in Early Childhood Character Education*. Indonesian Journal of Early Childhood Development, 7(2).
- Fitriyani, N., & Hasanah, S. (2022). Keteladanan guru dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Islam*, 7(2), 134–145.
- Furidha, B. W. (2023). Comprehension of the descriptive qualitative research method: A critical assessment of the literature. *Acitya Wisesa: Journal of Multidisciplinary Research*, 2(4), 443–451. <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>
- Hamida, W., & Khurin Maknin, N. A. (2024). *Hypnoteaching Method for Developing Students' Humility Attitude in Islamic Education Learning*. Jurnal Pendidikan Islam (JIE), 9(2). <https://doi.org/10.52615/jie.v9i2.422>
- Hidayat, R., & Ningsih, L. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Lembaga PAUD Berbasis Aswaja*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(1).
- Hikmah, N. (2022). *Early Childhood Social and Emotional Development in Islamic Education*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 13(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.6330>
- Julfikar, A. (2021). *Habitulasi Tawadhu dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar*. ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian, 12(2). <https://doi.org/10.24239/ist.v12i2.3218>
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2022). Characteristics of qualitative descriptive studies: A review of the literature. *Research in Nursing & Health*, 45(1), 23–34. <https://doi.org/10.1002/nur.22237>
- Lombok Harsyi, H., & Mukminah. (2021). *Early Childhood Character Building Through Islamic Value-Based Habituation Methods*. Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin, 4(1).
- Masrizal. (2022). *Parenting Style in Instilling Islamic Morals in Early Childhood to Minimize the Negative Influence of the Digital Era*. Jurnal Al-Fikrah, 14(1). <https://doi.org/10.54621/jiaf.v14i1.1090>
- Mushab Al Umairi, & Lillawati, A. (2023). *Reinforcement of Social Emotional Early Childhood in the Era of Society 5.0*. Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education, 8(1).
- Nasution, D. (2024). *Integrasi Nilai Moral dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keislaman*. Jurnal Moral dan Pendidikan Islam, 9(2).
- Nurlaila, D. (2023). Penguatan positif terhadap pembentukan perilaku prososial anak. *Jurnal Golden Age PAUD Indonesia*, 8(1), 22–30.

- Piaget, J. (2020). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Rachmawati, R., & Nuraini, E. (2022). *Learn by Doing: Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini di PAUD Islam Terpadu*. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 4(3).
- Rahmadani, F., & Yusuf, M. (2023). *Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Menanamkan Nilai Tawadhu' pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Muslim*, 6(2).
- Rahman, A., & Abdullah, F. (2022). Prophetic model of moral education in early childhood. *International Journal of Islamic Education Research*, 5(1), 55–67.
- Rahmia, N., et al. (2024). *Cultivation of Tawadhu (Humility) and Discipline Among Students at Madin*. *IERA: Islamic Education and Research Academy*, 4(1).
- Salsabila, I. (2021). *Keteladanan Guru dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Modern*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Nusantara*, 3(1).
- Sari, M., & Kurniawati, L. (2023). Peran keluarga dalam internalisasi nilai moral Islam pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 9(3), 101–113.
- Skinner, B. F. (2021). *Science and human behavior*. New York: Macmillan.
- Susanto, P. C., Yuntina, L., Saribanon, E., Soehaditama, J. P., & Liana, E. (2024). Qualitative method concepts: Literature review, focus group discussion, ethnography, and grounded theory. *Siber Journal of Advanced Multidisciplinary*, 2(2), 262–275. <https://doi.org/10.38035/sjam.v2i2.207>
- Wahid, A., & Kawan, Lain. (2023). Metode penelitian kualitatif deskriptif dalam pendidikan Islam: Analisis pendekatan dan penerapan lapangan. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 112–124. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10233491>.